

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank Syariah merupakan lembaga keuangan yang mendukung kegiatan usaha atau bisnis, oleh karena itu dalam Islam Rasulullah telah menerpakan beberapa prinsip dalam berbisnis. Adapun prinsip berbisnis yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yang dikutip dari Norvadewi (2015) dalam jurnalnya yaitu, prinsip pertama adalah *Customer Oriented* yaitu prinsip bisnis yang selalu menjaga kepuasan pelanggan (Afzalurrahman, 1997), Kedua adalah Transparansi mengenai mutu, kuantitas, komposisi, unsur-unsur kimia dan lain-lain agar menimbulkan rasa aman dan nyaman bagi konsumen. Prinsip Ketiga adalah Persaingan yang Sehat dengan cara saling memberikan pelayanan terbaik, inovasi produk dan tidak adanya praktek kolusi, Keempat Keadilan kepada konsumen dengan tidak melakukan penipuan dan memberikan pelayanan yang sama kepada seluruh konsumen (Juliana, Faathir, & Sulthan, 2019).

Perekonomian di Indonesia saat ini tidak dapat terlepas dari peranan sebuah bank. Bank sebagai lembaga intermediasi berperan menjadi perantara antara pihak yang kelebihan dan dengan pihak yang membutuhkan dana. Fungsi intermediasi perbankan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Terwujudnya peranan bank serta pembangunan ekonomi di Indonesia dapat dipupuk dari kepercayaan masyarakat terhadap bank sebagai calon pengguna jasa bank. (Oktaviana & Syaichu, 2016)

Dalam dunia perbankan, modal (*capital*) merupakan salah satu bagian terpenting untuk mengetahui kesehatan bank. Menurut Siti Fatimah (2013) “indikator modal perbankan harus dikedepankan mengingat dalam mekanismenya perbankan syariah merupakan industri yang usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat”. Dalil al-Qur’an yang menerangkan akan pentingnya saling percaya, saling pengertian, dan menghargai orang lain, diantaranya adalah ayat yang memerintahkan manusia untuk menjauhi berburuk sangka dan mencari kesalahan orang lain yaitu dalam Qur’an Surah al-Hujurat ayat 12 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ [٤٩:١٢]

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain.” [Q.S. al-Hujurat (49): 12]

Beberapa tahun terakhir, lembaga perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan serta perkembangan yang sangat pesat. Sebelumnya, perkembangan lembaga perbankan syariah di Indonesia mengalami kendala karena bank syariah muncul saat perkembangan dan praktik-praktik perbankan konvensional yang telah mengakar di masyarakat. Namun, karena perbankan syariah di Indonesia dalam menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, yaitu menerapkan prinsip bagi hasil yang bebas dari *riba* (bunga), maka kemudian diharapkan masyarakat akan percaya terhadap lembaga bank syariah yang menganut prinsip-prinsip Islam (Oktaviana & Syaichu, 2016).

Berkembangnya perbankan syariah di Indonesia tidak serta-merta menjadikan seluruh Bank Syariah di Indonesia meningkat . Dalam hal ini menimpah Bank Syariah pertama di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia yang dalam beberapa tahun terakhir banyak mendapat sorotan diantaranya di bagian permodalan dan pembiayaan.

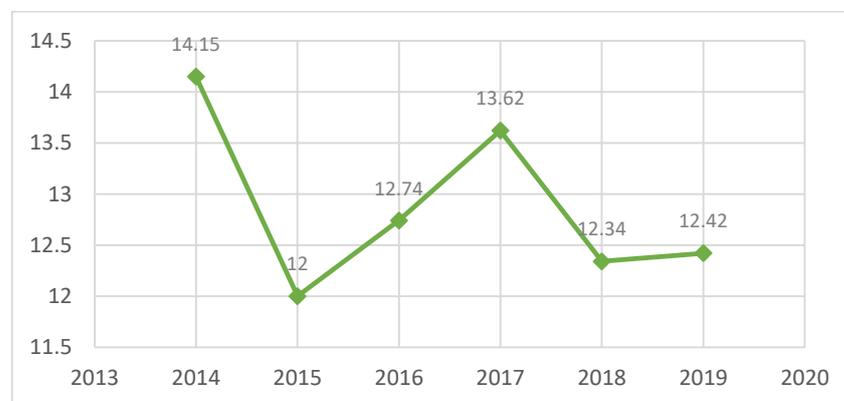
Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatakan, Bank Muamalat kekurangan permodalan untuk melakukan perkembangan ke depan. Hal ini disebabkan para pemilik sahamnya enggan mengucurkan dana untuk menambah permodalan. Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK Heru Kristiyana mengatakan, berkenaan dengan masalah tersebut perkembangan Bank Muamalat tergolong stagnan karena untuk melakukan ekspansi tentu membutuhkan penambahan modal. Sementara pemegang saham existing karena keterbatasan penyertaannya di Bank Muamalat tidak dapat menambah modal (Rahayu I. R., 2018).

Modal merupakan faktor utama bagi suatu bank untuk dapat mengembangkan pertumbuhan usahanya. Pemenuhan kebutuhan Rasio Modal

Minimal Bank atau dikenal CAR ditentukan oleh BIS (*Bank for International Settlement*) sebesar 8%. Awal ketentuan yang dibuat oleh BIS ini tidak mengikat, tetapi akhirnya hampir seluruh Bank Sentral di dunia mengadopsi ketentuan BIS, di Indonesia Bank Indonesia menerapkan ketentuan ini melalui PBI menjadi KPMM (Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum) sebesar 8%, yang secara bertahap akan disesuaikan dengan kondisi perbankan di Indonesia dan perbankan Internasional (Riyadi S. , 2014) .

Tingkat kecukupan modal bank dinyatakan dengan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR diukur dari rasio antara modal sendiri terhadap aktiva tertimbang menurut risiko atau dapat juga diukur dengan membandingkan modal dengan dana-dana pihak ketiga, seperti giro, deposito dan tabungan (Oktaviana & Syaichu, 2016).

Bank Indonesia (BI) harus menutup perbankan nasional jika tingkat kecukupan modal (*capital adequacy ratio*/CAR) perbankan kurang dari ketentuan BI yaitu di level delapan persen (8%) . Hal tersebut hanya akan menyebabkan perbankan kesulitan likuiditas dan menyebabkan masalah (Purwanto, 2010).



Gambar 1.1

Tingkat Kecukupan Modal Bank Muamalat 2014-2018

Berdasarkan gambar 1.1 terlihat bahwa Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan jumlah tingkat kecukupan modal. Jika kondisi penurunan tingkat kecukupan modal ini tidak teratasi maka dapat memicu terjadinya kebangkrutan untuk PT. Bank Muamalat Indonesia.

Menurut Direktur *Riset Center of Reform on Economics* (CORE), Piter Abdullah, persoalan Bank Muamalat sudah terjadi sejak 2015. Saat itu, bank

tersebut kekurangan modal dan pemegang saham lama enggan menggelontorkan dana. Permasalahan kekurangan modal itu terjadi karena sebelumnya Bank Muamalat terlalu banyak menyalurkan pembiayaan untuk korporasi, misalnya seperti di sektor pertambangan (Kumparan.com, 2019). Hal ini memicu turunnya angka profitabilitas serta menaikkan angka risiko pembiayaan, dan ini juga membuktikan jika Bank Muamalat kurang baik dalam melakukan kinerja efisiensi biaya.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecukupan modal bank dapat disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal (Oktaviana & Syaichu, 2016). Dari berbagai macam rasio keuangan terdapat 2 kelompok (profitabilitas dan likuiditas) yang merupakan faktor utama yang mempengaruhi kesehatan bank. Rasio Profitabilitas menunjukkan tingkat kemampuan bank untuk memperoleh laba dari aktivitas usahanya. Jika tingkat laba suatu bank semakin tinggi maka akan berdampak pada meningkatnya modal sendiri (dengan asumsi sebagian besar laba yang diperoleh ditanamkan kembali ke dalam modal bank dalam bentuk laba yang ditahan) (Barus, 2011).

Tingkat profitabilitas memiliki beberapa indikator, diantara beberapa indikator tersebut *Return on Asset* (ROA) merupakan indikator yang sering digunakan untuk menilai profitabilitas bank. Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari nilai aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana masyarakat atau dana pihak ketiga (DPK). Bank selain berusaha memperoleh laba yang tinggi, sehingga profitabilitasnya tinggi juga harus mampu menjaga risiko yang mungkin terjadi atas penyaluran kredit yang diberikannya. Dengan kata lain, bank harus mampu mengelola kegiatannya dengan sebaik-baiknya, agar tujuan perusahaan tercapai (Haryanto, 2016).

Dalam manajemen risiko perusahaan Teori Sinyal digunakan untuk memberikan informasi pada investor apakah perusahaan tersebut layak atau tidak menerima dana dari investor. Informasi tersebut dapat diperoleh investor melalui laporan keuangan yang dipublikasikan oleh bank setiap tahun sehingga investor dapat menilai tingkat kesehatan bank. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan salah satu komponen risiko pembiayaan ketika NPF tinggi secara

langsung pengembalian piutang akan terhambat sehingga akan menurunkan profitabilitas dari pengembalian pinjaman dana dari nasabah. Sedangkan apabila NPF tinggi maka akan meningkatkan pembiayaan yang bermasalah terhadap total pembiayaan yang dimiliki oleh bank hal ini akan menjadi pertimbangan bagi para calon investor untuk menanamkan modal. (Permatasari & Novitasary, 2014)

Gordo (2013) menyatakan bahwa efisiensi merupakan rasio antara *output* dan *input*. Ukuran ini mengacu pada efisiensi teknis atau operasional (TE) yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang optimal dari suatu modal yang digunakan, atau sebaliknya, kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan setidaknya suatu *input* untuk menghasilkan jumlah tertentu dari *output* oleh karenanya efisiensi erat kaitannya dengan modal perusahaan (Muljawan, Hafidz, Astuti, & Oktapiani, 2014). Salah satu indikator untuk mengukur efisiensi bank dapat menggunakan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) (Haryanto, 2016).

Berdasarkan penelitian Mohammed T. Abusharba dkk. (2013) mengungkapkan bahwa profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh signifikan dengan hubungan positif dengan CAR. Sedangkan penelitian dari Rheza Oktaviana dan Muhammad Syaichu (2016) ROA tidak memiliki pengaruh terhadap CAR.

Untuk variabel risiko pembiayaan dengan rasio NPF Margaretha dan Setiyaningrum (2011) yang menyatakan bahwa NPF memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR. Sedangkan penelitian Yuwita Ariessa Pravasanti (2018) menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR, Omotola Awojobi dan Roya Amel (2011) dan Raharjo, Hakim, Manurung, dan Maulana (2014) menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap variabel CAR.

Menurut penelitian Mokhammad Saiful Anam dan Siti Ragil Handayani (2018) BOPO memiliki pengaruh negatif tidak signifikan sedangkan menurut penelitian Sugeng Haryanto (2016) BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap CAR. Sedangkan penelitian dari Siti Fatimah (2013) mengatakan bahwa hanya secara parsial hanya variabel BOPO yang berpengaruh positif terhadap CAR.

Pada penelitian ini hanya akan membahas mengenai analisis tingkat kecukupan modal PT. Bank Muamalat Indonesia dengan rasio CAR melalui tingkat profitabilitas yang indikatornya berupa ROA, risiko pembiayaan dengan

indikatornya NPF, dan efisiensi biaya dengan indikatornya BOPO. Pemilihan variabel tingkat kecukupan modal sebagai variabel dependen adalah karena variabel tingkat kecukupan modal ini sangat penting dalam menilai tingkat kesehatan pada bank, sedangkan variabel independen yang dipilih tingkat profitabilitas, risiko pembiayaan dan efisiensi biaya karena variabel tersebut menjadi faktor yang kuat dalam mempengaruhi variabel dependennya, yaitu tingkat kecukupan modal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diterangkan di atas terdapat *research gap* maka peneliti menetapkan judul untuk penelitian ini yaitu “**Analisis Kecukupan Modal Pada PT Bank Muamalat Indonesia Melalui Profitabilitas, Risiko Pembiayaan dan Efisiensi Biaya**”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana kondisi terkini kecukupan modal, profitabilitas, risiko pembiayaan dan efisiensi biaya?
2. Apakah tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap kecukupan modal?
3. Apakah risiko pembiayaan berpengaruh terhadap kecukupan modal?
4. Apakah efisiensi biaya berpengaruh terhadap kecukupan modal?
5. Apakah profitabilitas, risiko pembiayaan dan efisiensi biaya berpengaruh secara simultan terhadap kecukupan modal?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi terkini tingkat kecukupan modal, tingkat profitabilitas, risiko pembiayaan dan efisiensi pada PT Bank Muamalat Indonesia periode 2012-2019;
2. Untuk mengetahui apakah tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat kecukupan modal pada PT Bank Muamalat Indonesia;
3. Untuk mengetahui apakah risiko pembiayaan berpengaruh terhadap tingkat kecukupan modal pada PT Bank Muamalat Indonesia;

4. Untuk mengetahui apakah efisiensi biaya berpengaruh terhadap tingkat kecukupan modal pada PT Bank Muamalat Indonesia.
5. Untuk mengetahui apakah profitabilitas, risiko pembiayaan dan efisiensi biaya berpengaruh secara simultan terhadap kecukupan modal pada PT Bank Muamalat Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan khususnya terkait variabel yang diteliti, serta diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya mengenai permasalahan-permasalahan dalam perbankan syariah khususnya Bank Muamalat Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini mampu menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu ekonomi dan keuangan Islam khususnya tentang analisis laporan keuangan di Bank Syariah, tingkat profitabilitas, risiko pembiayaan, dan efisiensi biaya serta dapat dijadikan bahan untuk memecahkan permasalahan terkait dengan kecukupan modal di Bank Syariah tersebut.